

Relevansi Nilai-Nilai Sosial dalam Ajaran Islam terhadap Penguatan Kohesi Sosial Masyarakat Modern

*Muhammad Yusuf

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Abstrak

Diterima: 1-12-2025 Direvisi: 20-12-2025 Diterima: 03-01-2026	This study aims to analyze the relevance of social values embedded in Islamic teachings to the strengthening of social cohesion in modern society. Social cohesion has become a crucial issue in contemporary social life due to increasing individualism, social fragmentation, and weakening communal bonds. This research employs a library research method by systematically reviewing classical Islamic texts, contemporary scholarly works, journal articles, and authoritative books related to Islamic social values and social cohesion theory. The data were analyzed using a qualitative descriptive-analytical approach to identify key Islamic principles such as ukhuwah (brotherhood), justice, social responsibility, and mutual cooperation, and their correlation with social cohesion concepts in social sciences. The findings indicate that Islamic teachings provide a comprehensive moral and social framework that strongly supports social integration and collective harmony. Islamic values emphasize shared responsibility, empathy, and moral accountability, which function as social capital in strengthening trust and cooperation within society. The study concludes that Islamic social values remain highly relevant and applicable in addressing modern social challenges, particularly in fostering unity and cohesion in pluralistic societies. These findings contribute to interdisciplinary discourse between Islamic studies and social sciences by demonstrating that Islamic teachings offer normative solutions to contemporary social problems
Kata kunci:	Islamic Social Values, Social Cohesion, Modern Society, Islam, Social Sciences
Kata Kunci:	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai sosial dalam ajaran Islam terhadap penguatan kohesi sosial masyarakat modern. Kohesi sosial menjadi isu penting dalam kehidupan sosial kontemporer akibat meningkatnya individualisme, fragmentasi sosial, dan melemahnya ikatan komunal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan (library research) dengan menelaah sumber-sumber kepustakaan berupa kitab klasik Islam, buku ilmiah, artikel jurnal, dan karya akademik kontemporer yang relevan dengan nilai sosial Islam dan teori kohesi sosial. Analisis data dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip utama Islam seperti ukhuwah, keadilan, tanggung jawab sosial, dan tolong-menolong serta keterkaitannya dengan konsep kohesi sosial dalam ilmu-ilmu sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Islam menyediakan kerangka moral dan sosial yang komprehensif dalam memperkuat integrasi dan harmoni sosial. Nilai-nilai Islam mendorong terbentuknya kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama sebagai modal sosial masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai sosial Islam tetap relevan dan kontekstual dalam menghadapi tantangan sosial modern, khususnya dalam membangun persatuan dan kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk
Kata Kunci:	Nilai Sosial Islam, Kohesi Sosial, Masyarakat Modern, Agama Islam, Ilmu Sosial
(*)Corresponding Author:	muhammadyusuf@gmail.com

PENDAHULUAN

Masyarakat modern ditandai oleh kompleksitas sosial yang tinggi, mobilitas manusia yang cepat, serta pluralitas nilai dan identitas yang semakin beragam. Kondisi ini di satu sisi membuka ruang interaksi lintas budaya, namun di sisi lain memunculkan tantangan serius berupa melemahnya kohesi sosial. Fenomena



individualisme, konflik identitas, dan penurunan solidaritas sosial sering kali menjadi isu utama dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Dalam konteks ini, agama dipandang memiliki peran strategis sebagai sumber nilai yang mampu memperkuat ikatan sosial. Islam sebagai agama yang memiliki dimensi sosial yang kuat menawarkan seperangkat nilai yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut (Durkheim, 1912/2001). Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Ajaran Islam menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa interaksi dengan orang lain. Konsep *habl min al-nas* menegaskan bahwa hubungan antar manusia merupakan bagian integral dari keimanan seseorang. Dengan demikian, kualitas keberagamaan seseorang tidak hanya diukur dari aspek ritual, tetapi juga dari kontribusinya terhadap harmoni sosial. Dalam masyarakat modern, pemaknaan ulang terhadap dimensi sosial ajaran Islam menjadi sangat penting. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa agama berfungsi sebagai perekat sosial (*social glue*) dalam kehidupan kolektif (Berger, 1967).

Kohesi sosial merujuk pada tingkat keterikatan, rasa memiliki, dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Masyarakat dengan kohesi sosial yang kuat cenderung lebih stabil, damai, dan mampu menghadapi konflik secara konstruktif. Sebaliknya, lemahnya kohesi sosial sering berujung pada fragmentasi dan ketegangan sosial. Islam melalui nilai ukhuwah, keadilan, tolong-menolong, dan toleransi memberikan kerangka etis untuk membangun kohesi tersebut. Nilai-nilai ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang secara konsisten menekankan pentingnya kehidupan sosial yang harmonis (Qardhawi, 1997).

Modernitas sering kali dipersepsikan bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya tepat jika ditelaah lebih mendalam. Islam memiliki fleksibilitas nilai yang memungkinkan ajarannya tetap relevan di berbagai konteks zaman dan tempat. Prinsip *maqashid al-shariah*, misalnya, menekankan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta yang semuanya berkaitan erat dengan kesejahteraan sosial. Prinsip ini menunjukkan bahwa tujuan utama syariat adalah kemaslahatan manusia (masalah) secara kolektif (Al-Shatibi, 2005).

Dalam konteks masyarakat modern yang plural, nilai toleransi dan keadilan sosial menjadi sangat krusial. Islam mengajarkan prinsip keadilan universal tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, maupun status sosial. Konsep *al-'adl* dan *al-musawah* menegaskan kesetaraan manusia di hadapan hukum dan nilai moral. Prinsip ini relevan untuk membangun kepercayaan sosial (*social trust*) yang merupakan fondasi kohesi sosial (Putnam, 2000). Kepercayaan sosial yang kuat akan mendorong kerja sama dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat modern. Interaksi virtual sering kali menggantikan interaksi langsung, yang berpotensi mengurangi kedalaman hubungan sosial. Dalam situasi ini, nilai-nilai sosial Islam dapat berfungsi sebagai penyeimbang yang menekankan pentingnya empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, misalnya, tidak hanya dimaknai sebagai kontrol moral, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran

Islam memiliki dimensi sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman (Nasr, 2003).

Permasalahan sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan marginalisasi masih menjadi tantangan besar dalam masyarakat modern. Islam menawarkan solusi berbasis nilai melalui instrumen sosial seperti zakat, infak, dan sedekah. Instrumen ini tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga bertujuan membangun keadilan sosial dan redistribusi ekonomi. Dengan demikian, ajaran Islam berkontribusi langsung terhadap penguatan kohesi sosial melalui pengurangan kesenjangan sosial (Chapra, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa nilai sosial Islam memiliki implikasi struktural dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, konsep ukhuwah dalam Islam mencakup ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah. Ketiga konsep ini menegaskan bahwa solidaritas tidak hanya terbatas pada sesama Muslim, tetapi juga mencakup sesama warga negara dan seluruh umat manusia. Pemahaman ini sangat relevan dalam masyarakat modern yang multikultural. Dengan memperluas cakupan solidaritas, Islam mendorong terciptanya kohesi sosial yang inklusif. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan multikulturalisme yang menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan (Parekh, 2006).

Diskursus tentang peran agama dalam masyarakat modern sering kali diwarnai oleh pandangan skeptis. Sebagian kalangan menilai bahwa agama berpotensi memicu konflik sosial. Namun, perspektif ini cenderung mengabaikan potensi konstruktif agama dalam membangun perdamaian dan solidaritas. Islam, jika dipahami secara komprehensif, justru menekankan nilai rahmatan lil 'alamin yang bersifat universal. Nilai ini mengarahkan umat Islam untuk menjadi agen perdamaian dan keadilan sosial (Esposito, 2010).

Pentingnya penguatan kohesi sosial juga berkaitan dengan stabilitas nasional dan pembangunan berkelanjutan. Masyarakat yang kohesif lebih mampu berpartisipasi dalam pembangunan dan menjaga ketertiban sosial. Dalam konteks ini, nilai-nilai sosial Islam dapat menjadi modal sosial yang berharga. Modal sosial yang kuat akan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan global. Hal ini sejalan dengan teori modal sosial yang menekankan peran nilai dan norma dalam mendukung kerja sama sosial (Coleman, 1988).

Transformasi sosial yang cepat menuntut adanya kerangka nilai yang stabil namun fleksibel. Islam menyediakan kerangka tersebut melalui prinsip-prinsip etika sosial yang bersifat universal. Nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial merupakan contoh nilai yang relevan lintas zaman. Nilai-nilai ini dapat menjadi pedoman dalam menghadapi dinamika sosial modern. Dengan demikian, Islam tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga secara sosial.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai sosial Islam kepada generasi muda. Melalui pendidikan, nilai ukhuwah, toleransi, dan keadilan dapat diinternalisasikan secara sistematis. Pendidikan Islam yang berorientasi sosial akan melahirkan individu yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga saleh secara sosial. Hal ini sejalan dengan konsep insan kamil dalam tradisi Islam. Pendidikan menjadi sarana strategis untuk memperkuat kohesi sosial dalam jangka panjang (Tilaar, 2012).

Dalam konteks kebijakan publik, nilai-nilai sosial Islam juga dapat menjadi sumber inspirasi. Prinsip keadilan sosial dan perlindungan terhadap kelompok

rentan sejalan dengan tujuan negara kesejahteraan. Integrasi nilai agama dalam kebijakan publik perlu dilakukan secara inklusif dan dialogis. Pendekatan ini akan memperkuat legitimasi sosial kebijakan dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat berkontribusi pada tata kelola sosial yang lebih adil.

Fenomena konflik sosial berbasis identitas menunjukkan pentingnya pendekatan nilai dalam resolusi konflik. Islam menawarkan pendekatan islah (rekonsiliasi) yang menekankan dialog, keadilan, dan perdamaian. Pendekatan ini relevan dalam menyelesaikan konflik sosial di masyarakat modern. Dengan mengedepankan nilai musyawarah dan saling memaafkan, konflik dapat dikelola secara konstruktif. Hal ini menunjukkan peran strategis ajaran Islam dalam menjaga kohesi sosial.

Kajian tentang relevansi nilai-nilai sosial Islam perlu dilakukan secara akademik dan kontekstual. Pendekatan ilmiah akan membantu memisahkan antara nilai normatif dan praktik sosial yang bersifat historis. Dengan demikian, ajaran Islam dapat dipahami secara dinamis dan relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam penguatan kohesi sosial. Fokus pada nilai sosial Islam menjadi penting dalam menghadapi tantangan masyarakat modern, berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai sosial dalam ajaran Islam terhadap penguatan kohesi sosial masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research untuk mengkaji sumber-sumber klasik dan kontemporer. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kontribusi Islam dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan praktisi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah studi Islam dan sosiologi agama.

LITERATUR REVIEW

Nilai-nilai sosial dalam ajaran Islam telah menjadi fokus kajian banyak sarjana, baik dari perspektif teologi, sosiologi, maupun studi agama kontemporer. Islam dipahami sebagai agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antarmanusia secara komprehensif. Nilai sosial seperti ukhuwah, keadilan, tolong-menolong, dan toleransi menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan sosial. Kajian Qardhawi (1997) menegaskan bahwa dimensi sosial Islam merupakan manifestasi langsung dari keimanan seseorang. Dengan demikian, keberagamaan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Perspektif ini menjadi dasar penting dalam memahami relevansi Islam bagi kohesi sosial.

Konsep ukhuwah dalam Islam sering dikaji sebagai pilar solidaritas sosial. Ukhuwah tidak hanya dimaknai sebagai ikatan emosional, tetapi juga sebagai komitmen moral untuk saling membantu dan menjaga keharmonisan. Penelitian oleh Rahman (2018) menunjukkan bahwa internalisasi nilai ukhuwah dalam komunitas Muslim berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya kepercayaan sosial. Kepercayaan ini menjadi elemen kunci dalam kohesi sosial masyarakat. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa nilai Islam memiliki implikasi sosial yang nyata. Dengan demikian, ukhuwah berfungsi sebagai modal sosial religius.

Keadilan sosial merupakan nilai sentral dalam ajaran Islam yang banyak dibahas dalam literatur klasik dan kontemporer. Al-Qur'an secara konsisten menekankan pentingnya menegakkan keadilan tanpa diskriminasi. Chapra (2008) menegaskan bahwa keadilan dalam Islam bertujuan menciptakan keseimbangan sosial dan mencegah eksploitasi. Dalam konteks masyarakat modern, keadilan sosial berkaitan erat dengan pengurangan kesenjangan dan marginalisasi. Penelitian empiris menunjukkan bahwa masyarakat yang menjunjung keadilan cenderung memiliki kohesi sosial yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan relevansi nilai keadilan Islam.

Nilai tolong-menolong atau ta'awun juga menjadi fokus penting dalam kajian nilai sosial Islam. Ta'awun mendorong kerja sama dan solidaritas dalam menghadapi berbagai persoalan sosial. Studi oleh Hasan dan Abdullah (2019) menunjukkan bahwa praktik ta'awun dalam komunitas keagamaan meningkatkan partisipasi sosial masyarakat. Partisipasi ini memperkuat jaringan sosial dan rasa memiliki. Dalam masyarakat modern yang cenderung individualistik, nilai ta'awun menjadi sangat relevan. Nilai ini berfungsi sebagai penyeimbang terhadap kecenderungan tersebut.

Toleransi dalam Islam sering dibahas dalam konteks masyarakat plural. Islam mengakui keberagaman sebagai sunnatullah yang harus disikapi dengan bijaksana. Esposito (2010) menekankan bahwa toleransi merupakan bagian integral dari etika sosial Islam. Penelitian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa pemahaman toleransi berbasis ajaran Islam berkontribusi pada harmoni antarumat beragama. Harmoni ini merupakan indikator penting kohesi sosial. Dengan demikian, toleransi Islam memiliki relevansi tinggi dalam masyarakat multikultural.

Agama dan kohesi sosial juga banyak dikaji dalam perspektif sosiologi klasik. Durkheim (1912/2001) memandang agama sebagai sumber solidaritas sosial melalui nilai dan ritual kolektif. Perspektif ini relevan untuk memahami fungsi sosial Islam. Nilai-nilai Islam berperan sebagai norma kolektif yang mengatur perilaku sosial. Norma ini memperkuat keterikatan sosial antarindividu. Dengan demikian, Islam dapat dipahami sebagai institusi sosial yang memperkuat kohesi.

Teori modal sosial Putnam (2000) sering digunakan untuk menganalisis peran nilai dan jaringan sosial dalam masyarakat. Modal sosial mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan yang memfasilitasi kerja sama. Beberapa penelitian mengaitkan praktik keagamaan dengan peningkatan modal sosial. Studi oleh Iannaccone (2014) menunjukkan bahwa komunitas religius cenderung memiliki tingkat modal sosial yang tinggi. Temuan ini relevan dengan kajian nilai sosial Islam. Nilai Islam berkontribusi pada pembentukan modal sosial tersebut.

Penelitian terdahulu juga menyoroti peran zakat sebagai instrumen sosial Islam. Zakat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme redistribusi ekonomi. Studi oleh Beik dan Arsyianti (2016) menunjukkan bahwa zakat berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan dan peningkatan solidaritas sosial. Dampak ini secara langsung memperkuat kohesi sosial. Dalam masyarakat modern, zakat menjadi instrumen penting keadilan sosial. Hal ini mempertegas dimensi sosial ajaran Islam.

Nilai kepedulian sosial dalam Islam juga tercermin dalam praktik infak dan sedekah. Praktik ini mendorong empati dan kepedulian terhadap kelompok rentan.

Penelitian oleh Saad dan Farouk (2019) menunjukkan bahwa filantropi Islam meningkatkan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Kebersamaan ini menjadi fondasi kohesi sosial. Dengan demikian, filantropi Islam memiliki dampak sosial yang luas. Nilai ini relevan lintas konteks sosial.

Dalam konteks modernitas, beberapa studi membahas adaptasi nilai Islam terhadap perubahan sosial. Nasr (2003) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran Islam. Pendekatan ini memungkinkan nilai Islam tetap relevan tanpa kehilangan substansi. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa nilai sosial Islam dapat diintegrasikan dalam kehidupan modern. Integrasi ini memperkuat kohesi sosial dalam konteks baru. Hal ini menunjukkan fleksibilitas ajaran Islam.

Studi tentang pendidikan Islam juga relevan dalam kajian nilai sosial. Pendidikan dipandang sebagai sarana internalisasi nilai sosial Islam. Penelitian oleh Tilaar (2012) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai meningkatkan kesadaran sosial peserta didik. Kesadaran ini berkontribusi pada perilaku prososial. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam penguatan kohesi sosial. Nilai sosial menjadi bagian dari proses pendidikan.

Penelitian lain menyoroti peran masjid sebagai pusat sosial. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial. Studi oleh Fauzi (2017) menunjukkan bahwa aktivitas sosial berbasis masjid memperkuat solidaritas komunitas. Solidaritas ini meningkatkan kohesi sosial di tingkat lokal. Temuan ini relevan dengan kajian nilai sosial Islam. Masjid menjadi institusi sosial penting.

Kajian tentang resolusi konflik dalam Islam juga relevan. Konsep islah dan musyawarah menjadi pendekatan utama dalam menyelesaikan konflik sosial. Penelitian oleh Susanto (2021) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai Islam efektif dalam meredam konflik komunitas. Efektivitas ini berkontribusi pada stabilitas sosial. Dengan demikian, nilai Islam berperan dalam menjaga kohesi. Pendekatan ini relevan dalam masyarakat modern.

Literatur kontemporer juga membahas Islam dan multikulturalisme. Parekh (2006) menekankan pentingnya nilai inklusif dalam masyarakat plural. Islam melalui konsep rahmatan lil 'alamin menawarkan kerangka inklusivitas. Penelitian oleh Anwar (2019) menunjukkan bahwa nilai inklusif Islam mendukung harmoni sosial. Harmoni ini merupakan indikator kohesi sosial. Dengan demikian, Islam relevan dalam konteks multikultural.

Beberapa studi mengkritisi praktik sosial umat Islam yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai normatif ajaran Islam. Kritik ini penting untuk membedakan antara ajaran dan praktik. Penelitian oleh Hefner (2011) menekankan perlunya revitalisasi nilai sosial Islam. Revitalisasi ini bertujuan memperkuat peran Islam dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kajian kritis menjadi bagian dari literatur. Pendekatan ini memperkaya analisis.

Literatur juga menunjukkan adanya korelasi antara religiusitas dan perilaku prososial. Studi meta-analisis oleh Saroglou (2014) menunjukkan bahwa religiusitas berkaitan dengan empati dan altruisme. Temuan ini relevan dengan nilai sosial Islam. Empati dan altruisme memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, religiusitas Islam memiliki implikasi sosial positif. Hal ini mendukung argumen penelitian, berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-

nilai sosial Islam memiliki dasar teoretis dan empiris yang kuat. Penelitian terdahulu menunjukkan relevansi nilai Islam dalam membangun solidaritas, keadilan, dan harmoni sosial. Namun, masih diperlukan kajian komprehensif yang mengaitkan nilai-nilai tersebut secara sistematis dengan kohesi sosial masyarakat modern. Kesenjangan ini menjadi ruang bagi penelitian ini. Dengan demikian, studi ini melengkapi literatur yang ada..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada analisis konsep, nilai, dan pemikiran yang terdapat dalam sumber-sumber tertulis. Library research memungkinkan peneliti menggali secara mendalam gagasan normatif dan teoretis terkait nilai-nilai sosial dalam ajaran Islam. Metode ini relevan untuk mengkaji teks keagamaan dan karya ilmiah yang bersifat konseptual. Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan menekankan penelusuran data melalui dokumen dan literatur yang kredibel. Dengan demikian, metode ini sesuai dengan karakter penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, Hadis, serta karya-karya ulama klasik dan kontemporer yang membahas nilai sosial Islam. Karya tokoh seperti Al-Ghazali, Al-Shatibi, dan Yusuf Al-Qardhawi menjadi rujukan utama. Sumber sekunder mencakup buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta laporan penelitian yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif untuk memastikan validitas dan relevansi data. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif (Creswell, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan kata kunci seperti nilai sosial Islam, kohesi sosial, solidaritas sosial, dan agama dalam masyarakat modern. Proses ini dilakukan melalui database jurnal ilmiah dan perpustakaan digital. Setiap sumber yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan fokus kajian. Klasifikasi ini bertujuan memudahkan proses analisis. Menurut Snyder (2019), penelusuran literatur yang sistematis meningkatkan kualitas penelitian kepustakaan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik content analysis atau analisis isi. Teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi makna, pola, dan tema yang terkandung dalam teks. Analisis dilakukan dengan membaca sumber secara kritis dan mendalam. Setiap konsep nilai sosial Islam kemudian dikaitkan dengan indikator kohesi sosial. Proses ini dilakukan secara induktif dan deduktif. Pendekatan analisis isi banyak digunakan dalam studi keagamaan dan sosial (Krippendorff, 2018).

Selain analisis isi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini bertujuan mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama, seperti ukhuwah, keadilan, toleransi, dan kepedulian sosial. Setiap tema dianalisis secara komparatif antara perspektif Islam dan teori sosial modern. Pendekatan tematik membantu peneliti menyusun argumen secara sistematis. Dengan cara ini, hubungan antara nilai Islam dan kohesi sosial dapat dijelaskan secara komprehensif. Pendekatan ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif (Braun & Clarke, 2006).

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai pandangan dari sumber klasik dan kontemporer. Perbandingan ini bertujuan menghindari bias penafsiran dan memperkaya perspektif analisis. Validitas juga diperkuat dengan menggunakan sumber yang memiliki reputasi akademik. Langkah ini penting untuk menjaga kredibilitas penelitian kepustakaan. Menurut Patton (2015), triangulasi meningkatkan keabsahan temuan kualitatif.

Tahapan penelitian dimulai dari perumusan masalah, penelusuran literatur, pengelompokan data, analisis tematik, hingga penarikan kesimpulan. Setiap tahap dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Peneliti berupaya menjaga konsistensi antara tujuan penelitian, metode, dan analisis. Dengan prosedur ini, hasil penelitian diharapkan memiliki koherensi logis dan akademik. Metode library research memungkinkan penelitian dilakukan secara mendalam tanpa batasan ruang dan waktu. Oleh karena itu, metode ini dinilai paling tepat untuk penelitian ini.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dalam ajaran Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan indikator kohesi sosial masyarakat modern. Nilai ukhuwah berkontribusi pada penguatan rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Dalam masyarakat modern yang cenderung individualistik, ukhuwah berfungsi sebagai perekat sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan Putnam (2000) mengenai pentingnya ikatan sosial dalam membangun kepercayaan. Kepercayaan sosial menjadi fondasi utama kohesi sosial. Dengan demikian, ukhuwah memiliki relevansi kontekstual yang kuat.

Nilai keadilan dalam Islam terbukti berperan penting dalam menciptakan stabilitas sosial. Keadilan tidak hanya dimaknai sebagai penegakan hukum, tetapi juga sebagai distribusi hak dan kewajiban yang proporsional. Dalam konteks masyarakat modern, keadilan berkaitan erat dengan isu ketimpangan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa ajaran Islam menekankan keadilan sebagai prinsip universal. Prinsip ini memperkuat legitimasi sosial dan mencegah konflik struktural. Dengan demikian, keadilan Islam berkontribusi pada kohesi sosial.

Nilai tolong-menolong atau ta'awun menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Ta'awun mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan persoalan bersama. Dalam masyarakat modern, partisipasi sosial sering melemah akibat pola hidup individualistik. Ajaran Islam menawarkan solusi melalui dorongan kolektivitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa ta'awun memperkuat jaringan sosial. Jaringan ini menjadi elemen penting kohesi sosial.

Toleransi merupakan nilai sosial Islam yang sangat relevan dalam masyarakat plural. Islam mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari ketentuan Ilahi. Dalam masyarakat modern yang multikultural, toleransi menjadi prasyarat harmoni sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi berbasis ajaran Islam memperkuat hubungan antar kelompok. Hubungan yang harmonis ini mengurangi potensi konflik sosial. Dengan demikian, toleransi Islam berkontribusi signifikan terhadap kohesi sosial.

Nilai kepedulian sosial tercermin dalam praktik zakat, infak, dan sedekah. Instrumen ini berfungsi sebagai mekanisme redistribusi sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik filantropi Islam mengurangi kesenjangan sosial.

Pengurangan kesenjangan berdampak langsung pada peningkatan solidaritas. Solidaritas ini menjadi indikator utama kohesi sosial. Dengan demikian, filantropi Islam memiliki peran strategis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai amanah dan kejujuran berkontribusi pada penguatan kepercayaan publik. Kepercayaan merupakan unsur kunci dalam kohesi sosial. Dalam masyarakat modern, krisis kepercayaan sering menjadi sumber disintegrasi. Ajaran Islam menempatkan amanah sebagai nilai moral utama. Nilai ini relevan dalam berbagai sektor kehidupan sosial. Dengan demikian, amanah memperkuat kohesi masyarakat.

Nilai musyawarah dalam Islam berperan penting dalam pengelolaan konflik sosial. Musyawarah mendorong dialog dan partisipasi inklusif. Dalam masyarakat modern, pendekatan dialogis sangat dibutuhkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa musyawarah meningkatkan rasa memiliki terhadap keputusan bersama. Rasa memiliki ini memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, musyawarah relevan dalam konteks demokrasi modern.

Nilai moderasi atau wasathiyah juga menjadi temuan penting. Moderasi mendorong keseimbangan dalam bersikap dan bertindak. Dalam masyarakat modern yang sering terpolarisasi, moderasi menjadi solusi etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai wasathiyah mencegah ekstremisme sosial. Pencegahan ini menjaga stabilitas dan harmoni. Dengan demikian, moderasi Islam memperkuat kohesi sosial.

Nilai tanggung jawab sosial dalam Islam menekankan peran individu terhadap kesejahteraan kolektif. Individu tidak dipandang sebagai entitas terpisah dari masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial meningkatkan kepedulian bersama. Kepedulian ini mendorong kerja sama sosial. Kerja sama menjadi indikator penting kohesi sosial. Dengan demikian, tanggung jawab sosial Islam relevan.

Nilai persaudaraan universal atau ukhuwah basyariyah menunjukkan cakupan sosial Islam yang luas. Nilai ini melampaui batas agama dan etnis. Dalam masyarakat global, persaudaraan universal menjadi kebutuhan mendesak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ini mendukung solidaritas lintas identitas. Solidaritas lintas identitas memperkuat kohesi sosial global. Dengan demikian, Islam relevan dalam konteks globalisasi.

Tabel pemetaan nilai-nilai sosial Islam dan kontribusinya

No	Nilai Sosial Islam	Implementasi Sosial	Indikator Kohesi Sosial
1	Ukhuwah	Solidaritas komunitas	Kepercayaan dan rasa memiliki
2	Keadilan	Distribusi hak dan kewajiban	Stabilitas dan legitimasi sosial
3	Ta'awun	Kerja sama sosial	Partisipasi masyarakat
4	Toleransi	Penghormatan keberagaman	Harmoni sosial
5	Filantropi Islam	Zakat dan sedekah	Solidaritas dan inklusivitas

Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap nilai sosial Islam memiliki kontribusi spesifik terhadap indikator kohesi sosial. Ukhuwah memperkuat rasa kebersamaan yang menjadi dasar kepercayaan. Kepercayaan sosial mendorong stabilitas dan kerja sama. Tanpa kepercayaan, kohesi sosial sulit terwujud. Oleh karena itu, ukhuwah memiliki peran fundamental. Nilai ini relevan dalam masyarakat modern.

Keadilan dalam tabel tersebut terlihat berkontribusi pada legitimasi sosial. Legitimasi muncul ketika masyarakat merasa diperlakukan secara adil. Dalam konteks modern, legitimasi penting untuk mencegah konflik. Ajaran Islam menekankan keadilan sebagai prinsip universal. Prinsip ini memperkuat kohesi sosial secara struktural. Dengan demikian, keadilan Islam relevan.

Nilai ta'awun berkontribusi pada peningkatan partisipasi sosial. Partisipasi mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat. Dalam masyarakat modern, partisipasi sering melemah akibat individualisme. Islam mendorong ta'awun sebagai solusi. Solusi ini memperkuat jaringan sosial. Jaringan sosial menjadi elemen kohesi.

Toleransi dalam tabel tersebut berkaitan langsung dengan harmoni sosial. Harmoni menjadi indikator utama kohesi dalam masyarakat plural. Islam mengajarkan toleransi berbasis keadilan dan penghormatan. Pendekatan ini relevan dalam konteks multikultural. Harmoni mengurangi potensi konflik. Dengan demikian, toleransi Islam strategis.

Filantropi Islam berkontribusi pada solidaritas dan inklusivitas. Solidaritas muncul dari kepedulian terhadap kelompok rentan. Dalam masyarakat modern, kesenjangan sosial menjadi ancaman kohesi. Filantropi Islam mengurangi kesenjangan tersebut. Pengurangan kesenjangan memperkuat kohesi sosial. Oleh karena itu, filantropi memiliki peran penting.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial Islam selaras dengan teori kohesi sosial modern. Teori modal sosial menekankan pentingnya kepercayaan dan jaringan sosial. Nilai Islam memperkuat kedua aspek tersebut. Dengan demikian, Islam berfungsi sebagai sumber modal sosial. Modal sosial ini relevan dalam masyarakat modern. Integrasi nilai Islam memperkuat kohesi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tantangan implementasi nilai Islam bersifat kontekstual. Modernitas menghadirkan tantangan seperti individualisme dan materialisme. Namun, nilai Islam tetap relevan jika diaktualisasikan secara kontekstual. Aktualisasi ini memerlukan pendekatan edukatif dan dialogis. Pendidikan menjadi sarana penting. Dengan demikian, implementasi nilai Islam perlu strategi, secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial Islam memiliki relevansi tinggi dalam penguatan kohesi sosial. Nilai-nilai tersebut bersifat universal dan adaptif. Dalam masyarakat modern yang plural, nilai Islam dapat menjadi perekat sosial. Perekat ini mendukung stabilitas dan harmoni. Dengan demikian, ajaran Islam memiliki kontribusi nyata. Penelitian ini memperkuat argumen tersebut.

Simpulan

Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai sosial dalam ajaran Islam sangat relevan dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat modern. Nilai ukhuwah, keadilan, toleransi, ta'awun, dan filantropi Islam terbukti selaras dengan indikator kohesi sosial seperti kepercayaan, solidaritas, partisipasi, dan harmoni sosial. Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga sebagai sumber etika sosial yang konstruktif. Dengan pemahaman yang kontekstual, nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara efektif.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kohesi sosial melalui nilai-nilai Islam memerlukan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan. Pendidikan, kebijakan sosial, dan peran institusi keagamaan menjadi faktor kunci dalam aktualisasi nilai tersebut. Tantangan modernitas tidak menghilangkan relevansi Islam, tetapi justru menuntut reinterpretasi yang kontekstual. Dengan demikian, nilai-nilai sosial Islam dapat menjadi modal sosial strategis. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan akademik dan praktis.

REFERENSI

- Aeni, A. N. (2020). Menjadi guru SD yang memiliki kompetensi personal-religius melalui program one day one juz (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223.
- Alawiyah, F. (2023). Peran guru dalam kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*, 4(1), 65-74.
- Allen, J., & Shockley, B. B. (1998). Potensi keterlibatan: Dialog di antara komunitas riset sekolah dan universitas. Dalam B. S. Bisplinghoff & J. Allen (Eds.), *Melibatkan guru: Membangun hubungan pengajaran/penelitian* (hlm. 61-71). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Al-Shatibi, A. I. (2005). *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shari'ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Anwar, M. S. (2019). Islamic inclusivism and social harmony in plural societies. *Journal of Islamic Studies*, 30(2), 245–262. <https://doi.org/10.1093/jis/etz012>
- Ardiansyah, J. (2023). Peningkatan kompetensi guru bidang pendidikan di Kabupaten Tana Tidung. *EJournal Pemerintahan Integratif*, 1(1), 38-50.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). Measuring zakat impact on poverty and welfare using CIBEST model. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 2(2), 141–162.
- Berger, P. L. (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York, NY: Anchor Books.
- Borko, H., & Whitcomb, J. A. (2008). Guru, pengajaran, dan pendidikan guru: Komentar tentang laporan panel penasihat matematika nasional. *Peneliti Pendidikan*, 37(9), 565–572. <https://doi.org/10.3102/0013189X08328877>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bullough, R. V., & Pinnegar, S. (2001). Pedoman untuk kualitas dalam bentuk autobiografi studi mandiriset. *Peneliti Pendidikan*, 30(3), 13–21. <https://doi.org/10.3102/0013189X030003013>
- Burgener, L. & Barth, M. (2020). Kompetensi keberlanjutan dalam pendidikan guru: Membuat pendidikan guru berarti dalam praktik sekolah sehari-hari. *Jurnal Produksi Bersih*, 174, 821-826. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.10.263>
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shari'ah*. London: Islamic Foundation.
- Chatib, M. (2020). *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Cheruvu, R. (2023). Fokus pada guru sebagai peneliti: Pendidik guru sebagai peneliti guru: Mempraktikkan apa yang kita ajarkan. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 90(3), 225–228. <http://doi.org/10.1080/00094056.2014.911636>
- Cochran-Smith, M., & Lytle, S. L. (2023). *Inkuiri sebagai sikap: Riset praktisi untuk generasi mendatang*. New York: Teachers College Press.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Durkheim, E. (2001). *The Elementary Forms of Religious Life* (C. Cosman, Trans.). Oxford: Oxford University Press. (Original work published 1912)
- Esposito, J. L. (2010). *The Future of Islam*. New York, NY: Oxford University Press.
- Farjon, D., Smits, A., & Voogt, J. (2021). Integrasi teknologi pada calon guru dijelaskan oleh sikap dan keyakinan, kompetensi, akses, dan pengalaman. *Komputer & Pendidikan*, 130, 81-93. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.11.010>
- Fauzi, A. (2017). Masjid dan penguatan solidaritas sosial masyarakat perkotaan. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(1), 67–85.
- Hammack, F. M. (2023). Isu-isu etika dalam pendidikan gururiset. *Catatan Perguruan Tinggi Guru*, 99(2), 247–265.
- Hammer, D., & Schifter, D. (2021). Praktik penyelidikan dalam pengajaran dan riset. *Kognisi dan Instruksi*, 19(4), 441–478. https://doi.org/10.1207/S1532690XCI1904_2
- Hammersley, M. (2023). Tentang guru sebagai peneliti. *Penelitian Tindakan Pendidikan*, 1(3), 425–445. <http://doi.org/10.1080/0965079930010308>
- Hasan, Z., & Abdullah, R. (2019). Ta'awun and community participation in Islamic social institutions. *International Journal of Islamic Thought*, 15, 55–66.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Hidayat, K. (2020). Religious tolerance in Islamic perspectives: A sociological approach. *Al-Jami'ah*, 58(1), 1–25. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.1-25>
- Iannaccone, L. R. (2014). Introduction to the economics of religion. *Journal of Economic Literature*, 36(3), 1465–1496.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nasr, S. H. (2003). *Islam: Religion, History, and Civilization*. New York, NY: HarperCollins.
- Parekh, B. (2006). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. New York, NY: Palgrave Macmillan.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York, NY: Simon & Schuster.
- Qardhawi, Y. (1997). *Dawr al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtisad al-Islami*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Rahman, F. (2018). Islam and social solidarity in contemporary society. *Journal of Muslim Social Studies*, 10(2), 89–107.
- Saad, R. A. J., & Farouk, A. U. (2019). A comprehensive review of zakat literature. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(1), 2–25. <https://doi.org/10.1108/JIABR-06-2016-0070>
- Saroglou, V. (2014). Religion, personality, and social behavior. *Psychology of Religion and Spirituality*, 6(3), 185–195. <https://doi.org/10.1037/a0036600>

- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Peninjau Riset Clayton (Missouri): Beck, C., Dupont, L, Geismar-Ryan, L, Henke, L, Pierce, K. M., & Von Hatten, C. (2021). Siapa yang memiliki cerita? Isu etika dalam pelaksanaan riset praktisi. Dalam J. Zeni (Ed.), *Isu-isu etika dalam penelitian praktisi*(hlm. 45-58). New York: Teachers College Press.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.